

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perubahan iklim, ancaman bencana semakin terlihat nyata dan menjadi sangat kompleks sehingga peningkatan ketahanan bencana menjadi prioritas utama bagi banyak negara di dunia. Bencana adalah kejadian mengancam yang dapat terjadi kapan saja dan menimbulkan dampak seperti kerugian harta benda, kerusakan, serta korban jiwa.⁽¹⁾ Tingginya tingkat risiko bencana di suatu negara sangat bergantung pada kondisi wilayah tersebut. Posisi wilayah yang rawan akan membuat sebuah negara memiliki potensi terhadap kejadian bencana salah satunya yaitu ancaman terhadap bencana alam.⁽²⁾

Global Natural Disaster Assessment Report (GNDAR, 2023) menyebutkan bencana alam adalah salah satu bencana yang paling prioritas dibandingkan bencana lainnya. Secara global terdapat 326 kejadian bencana alam besar yang berdampak terhadap 117 negara di berbagai belahan dunia. Bencana ini membuat 93,0524 juta jiwa di seluruh dunia terdampak dan menimbulkan total kerugian mencapai US\$ 202,652 miliar.⁽³⁾ Data ini juga menyebutkan kejadian bencana alam terbanyak berada di Asia 42,33% dan disusul oleh benua lainnya yaitu Amerika Selatan 19,33%, Afrika 16,56%, Eropa 10,12% dan Amerika Utara 8,59%.⁽³⁾ Hal ini sejalan dengan Data *World Risk Report* (WRR, 2024) yang menyebutkan salah satu negara di Asia yang memiliki tingkat risiko bencana alam tertinggi nomor dua yaitu Indonesia.⁽⁴⁾

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2024) menyebutkan, di Indonesia telah terjadi sebanyak 3.472 kasus bencana alam. Dari total keseluruhan tersebut, sebesar 0,66% diakibatkan oleh bencana geologi, bencana hidrometeorologi kering sebanyak 30,59%, dan sisanya 68,75% didominasi oleh bencana

hidrometeorologi basah yang sangat dipengaruhi oleh intensitas curah hujan. Diantara jenis ancaman bencana dalam kategori hidrometeorologi basah, banjir tercatat sebagai bencana dengan angka kejadian tertinggi yakni sebanyak 1.420 kejadian banjir.⁽⁵⁾

Banjir merupakan sebuah fenomena alam yang terjadi saat volume air pada badan air seperti sungai, danau, dan laut mengalami kenaikan secara signifikan. Kondisi ini terjadi ketika debit air yang mengalir dari hulu telah melampaui ambang batas daya tampung dari badan air tersebut. Adanya keterbatasan dalam menahan debit air yang berlebih, permukaan air akan terus naik hingga melewati batas tanggul atau bibir sungai. Peristiwa ini menyebabkan aliran air yang semula berada di dalam jalur yang semestinya mulai meluap dan menjangkau wilayah daratan di sekitarnya, sehingga area yang biasanya kering menjadi tergenang dan tertutupi oleh luapan air. Munculnya luapan air yang tidak terkendali tersebut pada akhirnya akan menimbulkan ancaman pada berbagai wilayah yang berisiko banjir.⁽⁶⁾

Menurut Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI, 2024) Indonesia sebagai negara beriklim tropis basah masuk sebagai wilayah dengan risiko tinggi terhadap banjir. Kondisi ini membuat sebanyak 321 kabupaten dan kota di Indonesia menjadi sangat rentan diterpa oleh banjir.⁽⁷⁾ Data Infografis BNPB tahun 2023 hingga awal tahun 2026 mencatat banjir menjadi bencana yang paling mendominasi sejak empat tahun belakang, tahun 2023 sebanyak 1.255 kejadian, tahun 2024 sebanyak 1.420 kejadian, tahun 2025 meningkat menjadi 2.009 kejadian, dan hingga awal Januari 2026 sudah tercatat sebanyak 13 kejadian banjir.⁽⁸⁾

Wilayah yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap banjir di Indonesia adalah di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (BPS, 2025) jumlah bencana banjir di wilayah ini mencapai 522 kejadian sepanjang tahun 2024 dan sebanyak 441 kejadian pada tahun 2025. Meskipun

secara angka menunjukkan adanya penurunan, banjir tetap mendominasi sebagai bencana dengan total kasus terbanyak dalam kurun waktu dua tahun terakhir.⁽⁹⁾ Hal ini sejalan dengan laporan BNPB tahun 2024, yang menempatkan Sumatera Barat pada urutan teratas sebagai provinsi dengan dampak banjir paling parah yang membuat 106.503 jiwa terdampak dan diharuskan mengungsi.⁽¹⁰⁾ Selain itu, kondisi ini juga diperburuk oleh peristiwa banjir bandang pada November 2025. Curah hujan ekstrem yang berlangsung lama menyebabkan sungai menjadi meluap. Data BNPB mencatat dampak yang sangat besar, terdapat 916 korban jiwa, 4.200 jiwa luka-luka, 540.000 jiwa mengungsi, 105.900 unit rumah mengalami kerusakan mulai dari kondisi ringan hingga berat, serta sebanyak 52 kabupaten/kota terdampak banjir, salah satunya yaitu Kota Padang.⁽¹¹⁾

Kota Padang merupakan salah satu wilayah sekaligus ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang sering menghadapi ancaman banjir setiap tahunnya. Data IRBI (2024) menyebutkan, Kota Padang memiliki tingkat risiko dengan kategori tinggi terhadap kejadian bencana alam yaitu dengan perolehan skor sebesar 155,96. Selain itu, untuk bencana banjir Kota Padang juga ditetapkan sebagai daerah berisiko tinggi banjir dengan skor sebesar 13,44.⁽⁷⁾ Berdasarkan data BPBD Kota Padang tahun 2022-2024 yang diperoleh saat wawancara awal, selama tiga tahun terakhir tercatat jumlah kejadian banjir yang melanda Kota Padang secara berturut-turut selalu mengalami peningkatan, yaitu tahun 2022 sebanyak 16 kejadian, tahun 2023 sebanyak 36 kejadian, serta tahun 2024 meningkat sebanyak 64 kejadian banjir.⁽¹²⁾

Berdasarkan Laporan BPBD Kota Padang (2023), Kecamatan Koto Tangah tercatat sebagai wilayah dengan cakupan sebaran banjir yang paling luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yakni mencapai 5.688,72 hektar. Dalam kurun waktu 2023 hingga 2025 telah tercatat sebanyak 41 kejadian banjir di kecamatan ini. Dari total

tersebut, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam menjadi lokasi yang paling rawan karena mengalami frekuensi banjir tertinggi dengan total 19 kejadian banjir. Secara lebih spesifik, permasalahan banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tidak terjadi secara merata, melainkan hanya terfokus pada 4 titik yang rentan terhadap risiko luapan air, yaitu di wilayah RW 9,10,12, dan 14.⁽¹³⁾

Banjir yang sering terjadi di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan manusia. Faktor manusia yang menjadi pemicu utama banjir meliputi alih fungsi lahan terbuka hijau untuk pembangunan, sistem drainase yang tidak terawat, dan perilaku masyarakat yang tidak bisa melakukan pengelolaan terhadap sampah.⁽¹⁴⁾ Selain itu, beberapa faktor alam yang juga ikut berkontribusi seperti peningkatan curah hujan dalam waktu lama, pendangkalan sungai akibat pengendapan sedimen, gelombang ekstrim di laut, serta topografi daerah yang berada pada wilayah dataran rendah.⁽¹⁵⁾ Sehingga, dari berbagai faktor penyebab yang cukup kompleks tersebut, apabila tidak dilakukan tindak lanjut akan menimbulkan berbagai dampak yang merugikan.⁽¹⁶⁾

Dampak banjir mengakibatkan kerugian ekonomi seperti kerusakan seperti pada hunian masyarakat, lahan terbuka hijau, dan fasilitas umum.^(17,18) Selain itu, masalah sanitasi lingkungan juga ikut menyumbang dampak negatif banjir, seperti penurunan kualitas tanah, air, dan penumpukan sampah yang membuat kesan lingkungan menjadi kotor dan berbau. Buruknya kondisi pasca banjir juga menyebabkan permasalahan kesehatan seperti terjangkit diare, demam, serta mengalami penyakit gatal-gatal.^(16,19) Besarnya kerugian materi dan ancaman penyakit tersebut pada akhirnya dapat menjadi beban pikiran tersendiri bagi penduduk di wilayah terdampak. Timbulnya rasa tidak aman akibat banjir inilah yang memicu timbulnya gejala kecemasan.⁽²⁰⁾

Tingkat kecemasan merupakan respon individu dalam menghadapi banjir dengan menilai seberapa besar rasa takut dan kekhawatiran yang dimilikinya. Hasil penelitian Ajmanin (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, dimana setiap individu memiliki kondisi emosional yang berbeda dalam menghadapi banjir dengan tingkat kecemasan yang bervariasi mulai dari kecemasan berat, sedang, dan ringan.⁽²¹⁾ Berdasarkan hal tersebut, meskipun kecemasan adalah respon alami dari dalam diri, akan tetapi seiring berjalannya waktu tingkat kecemasan individu dapat menjadi berkurang salah satunya melalui riwayat pengalaman bencana yang dialami.⁽²²⁾

Pengalaman bencana adalah peristiwa yang pernah dialami di masa lalu sehingga dapat memberikan pembelajaran untuk lebih siap menghadapi bencana di masa depan.⁽²²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Soleha (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan hal ini, seseorang yang memiliki pengalaman bencana terutama banjir dapat dinilai lebih siap dalam melakukan tindakan siaga sebelum datangnya bencana.⁽²³⁾

Penelitian Budhiana (2024) menunjukkan adanya hubungan antara lama tinggal dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Lama waktu seseorang bermukim di suatu wilayah berpengaruh terhadap cara merespon bencana banjir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang telah bertempat tinggal di suatu wilayah dalam durasi yang cukup lama dinilai siap terhadap bencana banjir dan begitupun sebaliknya responden dengan masa tinggal yang sebentar dinilai memiliki kesiapsiagaan yang kurang dalam menghadapi banjir.⁽²⁴⁾

Kesiapsiagaan banjir didefinisikan sebagai upaya individu dalam mempersiapkan kebutuhan yang dapat mendukung dalam melakukan penyelamatan

diri saat terjadi banjir. LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menyebutkan terdapat empat hal yang menjadi parameter dalam mengukur tingkat kesiapsiagaan yang terdiri atas sikap dan pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilitas sumber daya⁽²⁵⁾ Namun, belum semua masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam merespon suatu kejadian bencana. Hal ini sesuai dengan penelitian Kharisma (2024) yang menunjukkan sebanyak 52% responden masih memiliki tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dalam kategori kurang siap.⁽²¹⁾

Untuk menunjang keberhasilan dari upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir perlu peran serta dari berbagai *stakeholders* mulai dari tingkatan rumah tangga, komunitas sekolah, dan pemerintah.⁽²⁵⁾ Berdasarkan tiga *stakeholders* tersebut, rumah tangga menjadi kelompok yang sangat rentan dihadapkan oleh kejadian banjir. Hasil penelitian terdahulu oleh Muthia (2023) dan Zulfa dkk. (2025), menyebutkan ibu sebagai salah satu unsur penyusun rumah tangga memiliki kerentanan bencana lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya yang mana menurut sisi psikologi perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki.⁽²⁶⁾ Selain itu, adanya perbedaan status gender antara laki-laki dan perempuan juga menjadi salah satu faktor penyebab ibu rumah tangga lebih rentan saat menghadapi bencana banjir.⁽²⁷⁾

Berdasarkan observasi awal, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam merupakan zona rawan banjir dengan intensitas genangan yang cukup tinggi kisaran 1-2 meter. Banjir ini menyebabkan akses jalan dan mobilisasi menjadi terganggu. Hingga saat ini, apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi, wilayah ini sudah dipastikan akan mengalami banjir. Banjir selalu menjadi bencana tahunan di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dikarenakan topografi yang rendah serta terdapat aliran Sungai Batang Kandis dan Sungai Aie Sirah yang mengelilingi wilayah tersebut. Sehingga apabila terjadi hujan deras, sungai tersebut rawan meluap ke pemukiman masyarakat. Selain

itu, banjir terjadi karena belum optimalnya upaya pemerintah dalam melakukan pelebaran drainase dan normalisasi sungai melalui pengerukan sediman secara berkala. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat yang terlihat dari kebiasaan membuang sampah ke badan air juga turut memperburuk kondisi tersebut.

Berdasarkan survey awal terhadap 10 ibu rumah tangga di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam menunjukkan, pada aspek pengetahuan dan sikap, 90% responden telah memahami secara umum mengenai konsep banjir. Namun, untuk parameter rencana tanggap darurat, 60% responden belum memiliki persiapan darurat seperti kontak darurat, tas kebencanaan yang berisi pakaian dan kebutuhan pangan, serta belum adanya pembagian tugas penyelamatan antar anggota keluarga. Sementara itu, 70% responden belum siap dalam aspek sistem peringatan dini bencana yang ditandai dengan masih terbatasnya akses informasi banjir yang didapatkan. Selain itu, untuk parameter mobilitas sumber daya terdapat 80% responden tidak memiliki keterampilan teknis terkait kesiapsiagaan, tidak pernah mengikuti pelatihan, serta belum memiliki dana darurat untuk menghadapi bencana banjir.

Pada aspek kecemasan, terdapat 70% ibu rumah tangga merasakan rasa cemas setiap kali menghadapi ancaman. Perasaan cemas ini biasanya mulai muncul saat melihat tanda-tanda awal akan terjadi bencana banjir, seperti hujan lebat dengan durasi yang lama. Kekhawatiran tersebut sering kali berubah menjadi ketakutan berlebihan yang menghambat kemampuan ibu rumah tangga untuk berpikir jernih dalam mengambil keputusan. Adapun bentuk kecemasan yang dirasakan ibu rumah tangga terhadap banjir seperti genangan air yang memasuki rumah, kerugian ekonomi, serta risiko terjebak di dalam rumah yang menyebabkan sulit untuk melakukan tindakan evakuasi saat banjir terjadi.

Pada aspek pengalaman bencana didapatkan 80% ibu rumah tangga di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam ini telah pernah merasakan bencana banjir. Meskipun sebagian besar ibu rumah tangga di wilayah ini pernah terpapar banjir belum sepenuhnya menjamin terciptanya kesiapsiagaan yang optimal. Hal ini terlihat dari masih banyak responden yang masih mengabaikan bencana banjir dan belum melakukan persiapan apapun seperti menyiapkan perlengkapan darurat, dan lainnya.

Pada aspek lama tinggal, 80% responden telah bertempat tinggal di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam selama lebih dari 10 tahun. Rentang masa tinggal responden cukup bervariasi, 3 orang bertempat tinggal selama 11 tahun dan 5 orang lainnya telah tinggal selama 13 tahun, 15 tahun, 19 tahun, 20 tahun, dan 26 tahun. Selebihnya 20% responden memiliki lama tinggal dibawah 10 tahun yaitu selama 2 tahun dan 6 tahun. Semua responden mengaku dengan masa tinggal tersebut telah sering merasakan bencana banjir setiap tahunnya dengan tingkat keparahan banjir yang beragam. Adapun alasan responden tetap memilih bertempat tinggal di kawasan ini yaitu mengingat harga lahan yang relatif lebih terjangkau, lokasi yang strategis dekat dengan pusat aktivitas penting, serta adanya keterbatasan pilihan tempat tinggal lain bagi responden tersebut.

Berdasarkan informasi di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait hubungan pengalaman bencana, tingkat kecemasan, dan lama tinggal dengan kesiapsiagaan banjir pada ibu rumah tangga di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026.

1.2 Rumusan Masalah

BPBD Kota Padang dalam tiga tahun terakhir menempatkan Kelurahan Dadok Tunggul Hitam sebagai wilayah terdampak paling parah dengan 19 kejadian banjir di wilayah RW 9,10,12, dan 14. Hasil survey awal menunjukkan sebagian besar ibu

rumah tangga memiliki kesiapsiagaan yang rendah, ditandai dengan belum adanya persiapan tas siaga bencana, kontak darurat, maupun tabungan khusus bencana. Selain itu, tingginya angka kecemasan, riwayat memiliki pengalaman kebencanaan, serta lama tinggal masih membuat belum optimalnya tingkat kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi banjir di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor pengalaman bencana, tingkat kecemasan, dan lama tinggal dengan kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi banjir di kelurahan dadok tunggul hitam tahun 2026.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah pengalaman bencana, tingkat kecemasan, dan lama tinggal dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026?

1.3 Tujuan

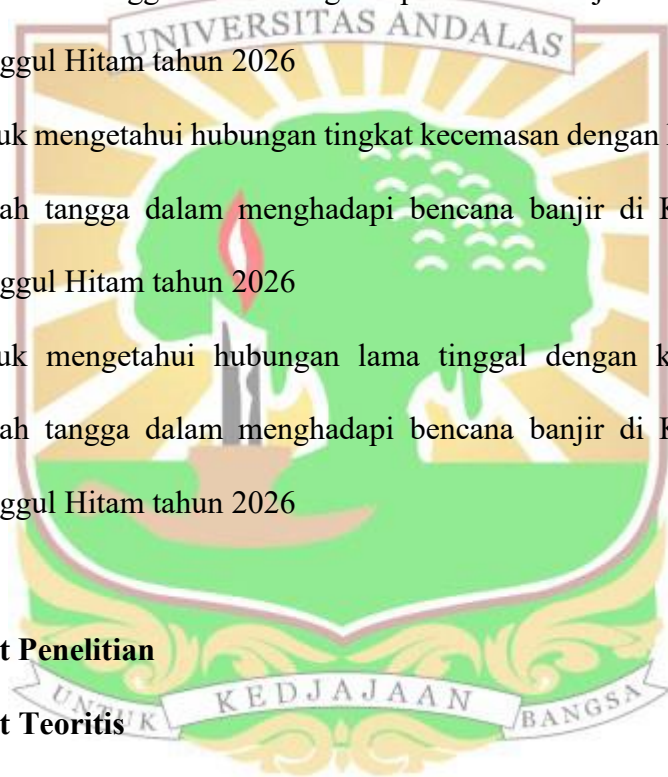
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Ibu rumah tangga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengalaman bencana pada ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026

3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi lama tinggal pada ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026
5. Untuk mengetahui hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026
6. Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026
7. Untuk mengetahui hubungan lama tinggal dengan kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tahun 2026



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menambahkan literatur mengenai kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir
2. Untuk memperluas wawasan penelitian dalam menganalisis kesiapsiagaan ibu rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir
3. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian lebih mendalam

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi BPBD Kota Padang

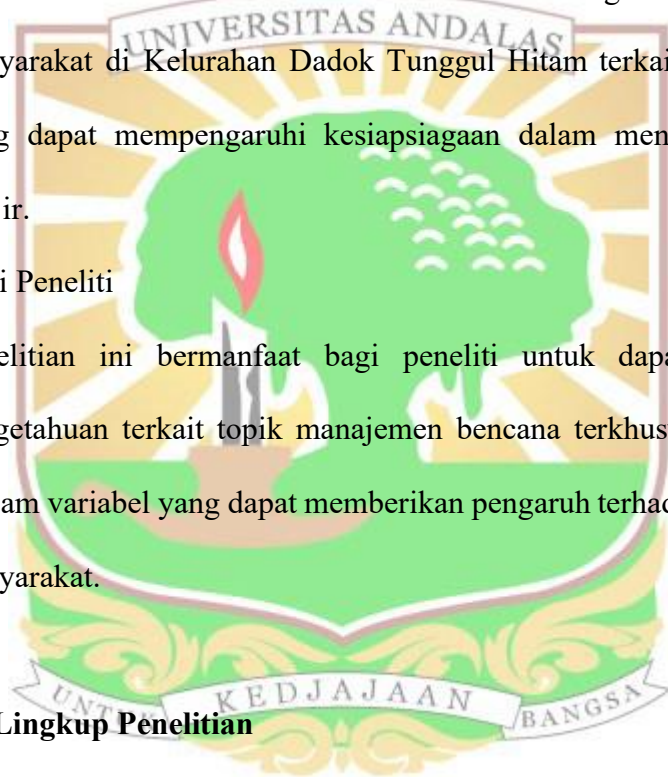
Penelitian ini memiliki manfaat untuk dapat memberikan gambaran terbaru kepada instansi terkait mengenai kondisi di lapangan untuk dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan laporan kajian risiko bencana Kota Padang.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam terkait berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk dapat meningkatkan pengetahuan terkait topik manajemen bencana terkhusus pada berbagai macam variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang dari Bulan November sampai dengan Bulan Juli 2026. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 1.593 KK dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 90 responden yang didapatkan melalui teknik *proportional stratified random sampling*. Penggunaan data dalam penelitian bersumber dari data primer berdasarkan kuesioner pengalaman bencana, kuesioner tingkat kecemasan, kuesioner lama tinggal,

dan kuesioner kesiapsiagaan. Serta terdapat variabel dependen berupa kesiapsiagaan ibu rumah tangga dan beberapa variabel independen seperti pengalaman bencana, tingkat kecemasan, dan lama tinggal. Selanjutnya tahapan analisis data yang dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

